



## **PERSEPSI REMAJA TERHADAP ORANG TUA OTORITER DI KOTA SURABAYA**

**Winona Edna Diva Aurelia, Sumardijati**

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UPN Veteran Jawa Timur

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya kasus kenakalan seperti tawuran, balapan illegal, dan minuman beralkohol pada remaja di Surabaya. Lebih jauh diketahui bahwa kasus kenakalan remaja ini dilatarbelakangi oleh masalah pergaulan dan adanya pola asuh orang tua yang otoriter. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi remaja terhadap orang tua otoriter. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan indepth interview terhadap enam informan dengan kriteria merasa memiliki orang tua otoriter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam informan mengalami tindak kekerasan dari yang bersifat verbal (dibentak, dicaci-maki, diremehkan) dan non verbal (dijendul kepala dan diusir dari rumah) hingga informan merasa tertekan, tidak percaya diri, acuh tak acuh, trauma, dan kesal dengan orang tua. Terhadap perlakuan orang tua yang demikian ini informan mempersepsi bahwa faktor utama perlakuan otoriter orang tua mereka adalah karena faktor peran dalam keluarga dimana orang tua merasa memiliki kuasa dan kewenangan atas semua hal yang berkaitan dengan anak. Cara mendidik yang turun menurun dari kakek nenek informan kepada orang tua informan, sehingga dilanjutkan orang tua informan melakukan hal yang sama kepada anaknya. Ada juga yang menyebutkan karena suasana psikologis seperti karakter dan watak yang keras dari orang tua informan.

**Kata Kunci:** Orang Tua Otoriter, Persepsi, Remaja.

### **PENDAHULUAN**

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial. Manusia dikenal sebagai

makhluk sosial yang harus hidup saling berdampingan satu dengan yang lain. Hubungan antar manusia ini dapat terjalin dengan adanya komunikasi, baik secara verbal seperti bahasa ataupun

---

\*Correspondence Address : winonaedna@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v11i5.2024. 1771-1778

© 2024UM-Tapsel Press

nonverbal seperti simbol pada gambar ataupun bentuk komunikasi lainnya. Komunikasi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Komunikasi juga dapat berubah menjadi sangat intens jika berada dalam satu lingkup secara terus menerus seperti pada lingkungan keluarga.

Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu fungsi sosial dan fungsi kultural. Fungsi sosial dalam komunikasi keluarga setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindarkan dari tekanan dan ketegangan. Fungsi kultural dalam komunikasi keluarga berperan sebagai pemersatu ketika sebuah keluarga terbangun dari individu yang memiliki adat dan budaya yang berbeda. Dalam hal ini komunikasi menjadi penting untuk menciptakan kesepahaman di antara kedua belah pihak. Dengan adanya komunikasi juga memudahkan bertukar pikiran, ide, gagasan dan pendapat dari berbagai pihak.

Komunikasi berperan sebagai alat ataupun media untuk menjembatani hubungan antar anggota keluarga. Apabila komunikasi didalam sebuah keluarga buruk maka hal itu akan menimbulkan dampak buruk bagi keutuhan serta keharmonisan didalam keluarga. Sebuah keluarga akan berfungsi dengan baik apabila ada pola komunikasi yang terbuka, saling menerima, mendukung, adanya rasa aman dan nyaman, serta kehidupan spiritual yang aktif. Menurut Kinanti (2022). sebuah keluarga dianggap memiliki hubungan harmonis jika anggotanya saling memperhatikan, menjaga, dan membantu. Mewujudkan keluarga yang harmonis dapat dicapai apabila setiap unsur yang ada dalam

keluarga, baik itu ayah, ibu maupun anak dapat memainkan fungsi dan peran masing – masing secara baik, sehingga hubungan yang hamonis dalam interaksi sosial setiap unsur dalam sebuah keluarga dapat terwujud dengan baik.

Adanya komunikasi dalam keluarga sangat berperan penting, kesalahpahaman dalam berkomunikasi atau yang disebut dengan kesalahpahaman berkomunikasi dan kesalahpahaman dalam memahami juga sering sekali terjadi di dalam keluarga yang memiliki bentuk pola asuh dimana anak tidak diberikan kesempatan oleh orang tua untuk menyampaikan ide, pendapat ataupun keinginannya. Hal ini biasanya terjadi pada orang tua dengan pola asuh otoriter; adanya pola asuh otoriter ini menyebabkan kurang keterbukaan antara anak dengan orang tua (Kinanti, 2022).

Pola asuh otoriter dalam keluarga yang diberikan oleh orang tua terhadap anak dapat memberikan dampak dari segi hubungan yang tidak harmonis, mengalami konflik berkepanjangan, adanya keterbatasan komunikasi, ketegangan, sampai dengan ketidaknyamanan. Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orangtua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orangtua. Dalam pola komunikasi ini sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak. (Kinanti, 2022) Biasanya anak akan merasa mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas serta tidak bersahabat. Umumnya dampak tersebut terjadi karena adanya pengasuhan yang otoriter.

Pola asuh otoriter adalah gaya asuh yang menuntut anak mengikuti perintah orang tua, tegas, dan tidak memberi peluang anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua dengan pola asuh otoriter berdampak anak kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, bakat dan kemampuannya akan terpendam begitu saja Hal ini sejalan dengan pendapat Shapiro (2018:27) bahwa "Orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak. Jadi orang tua yang otoriter sangat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh otoriter memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya. Bentuk tindakan dari orang tua otoriter adalah seringnya ada tindakan kekerasan verbal dan fisik orang tua terhadap anak nya dengan dalih mendisiplinkan anak dan mendidik anak menjadi lebih baik.

Orang tua tidak seharusnya melakukan tindakan otoriter terhadap anak terutama yang sudah menginjak usia remaja secara fisik maupun psikologis. Orang tua tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada remaja tanpa adanya toleransi. Dari pemaksaan kehendak itu, akan membuat remaja merasa takut dan tegang terhadap kondisi keluarga dirumah. Orang tua senantiasa mengekang remaja untuk tetap dirumah dan tetap menuntut mereka untuk tetap menuruti perintahnya. Sebenarnya hal ini tidak efektif karena remaja akan beranggapan bahwa dirinya tidak

diberikan nasehat tetapi sebaliknya. Seperti salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Vidi Marsha, 2021) di salah satu Sekolah Talitakum. Siswa mengaku memiliki orang tua yang nada bicaranya keras dan lugas. Jika sedang marah, para siswa mengungkapkan bahwa orang tua mereka bisa saja mengucapkan kata-kata kasar dan menjeri mereka. Makian kasar tersebut dilontarkan bila mereka tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua mereka. Selain itu, sebagian besar siswa mengaku sering menerima hukuman berupa kekerasan secara fisik dari orang tua mereka bila melakukan kesalahan. Mulai dari ditampar, dicubit, ataupun dijewer oleh orang tua. Mereka mengungkapkan hal seperti itu merupakan hal yang biasa terjadi. Sejak kecil mereka telah mendapatkan perlakuan tersebut bila melakukan tindakan yang dianggap menyalahi aturan orang tua. Pada siswa yang mendapat pola asuh otoriter yang tinggi. Siswa-siswa tersebut sangat patuh pada segala perintah dari orang tua. Sejak dini, mereka telah diminta harus memilih jurusan kuliah sesuai dengan keinginan orang tua. Ketika dilakukan wawancara terhadap para siswa, mereka mengungkapkan bahwa mereka jarang dapat mengekspresikandiri mereka sendiri, akibat harus memenuhi ekspektasi orang tua akan diri mereka. Selain itu mereka mengaku sering merasa dikekang oleh orang tua mereka, seperti harus bersikap manis pada seluruh keluarga walaupun mereka sedang tidak berada dalam suasana hati yang baik.

Orang tua yang memberikan banyak batasan terhadap apa yang dilakukan remaja akan membuat mereka merasa jenuh dan kurang menikmati dunia sosialnya yang menyebabkan remaja cenderung menutup diri dan jarang berkomunikasi terhadap sesama. Pola asuh Orangtua yang sering

memerintah dan menyuruh dengan harapan mendidik anak untuk selalu membantu orang tuanya sejak dini. Akan tetapi hal itu, justru akan membuat remaja merasa terbatas pergaulannya. Akibat dari terbatas itu, remaja akan berpikir bahwa ia dilahirkan hanya untuk sebagai orang pembantu orang tuanya. Hal itu akan membuat anak cemas dan depresi, karena bayangan ia dewasa tidak bisa menikmati masa mudanya dan berpikir bahwa hidupnya hanya untuk membantu orang tuanya. Selain itu, pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tua terjadi dikarenakan adanya latar belakang pendidikan orang tua yang tinggi sehingga mengharuskan anaknya untuk mengikuti segala kemauan orang tua yang mereka rasa benar. Selain dampak negatif pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua kepada remaja dapat memberikan dampak positif bagi remaja, akibat dari keinginan orang tua yang harus dituruti tanpa pengecualian dari remaja, terkadang timbul sebuah keinginan yang bersifat positif. (Rogi, B. A. 2019)

Remaja menganggap bahwa rumah adalah tempat dimana anak harus patuh akan standar orang tua, tempat dimana tidak adanya kesempatan untuk mengutarakan pendapat, dan rumah merupakan tempat resiko hukuman sangat besar diperoleh sehingga ketika berada di luar rumah, remaja akan melakukan yang tidak bisa dilakukannya di rumah dan lebih cenderung memunculkan perilaku agresif (Taylor, 2020). Remaja yang sejak kecil selalu dikontrol kehidupannya, ternyata tidak bahagia dan memiliki kesehatan yang rendah. Bahkan efek jangka panjangnya mirip dengan kondisi mental sama dengan orang yang ditinggal meninggal dengan seseorang yang dekat dengan nya. Orang tua yang otoriter memerintahkan anak untuk mengikuti petunjuk mereka dan menghormati mereka dan tidak mengizinkan anak

banyak cakap. Misalnya secara verbal orang tua yang otoriter mungkin mengatakan, "Lakukan sesuai perintahku. Jangan banyak Tanya!" Anak-anak dari orang tua yang otoriter sering kali berperilaku secara tidak kompeten secara sosial. Mereka cenderung cemas menghadapi situasi sosial, dan memiliki kepercayaan diri yang rendah, tidak biasa membuat inisiatif untuk beraktivitas, dan keahlian komunikasinya buruk. Bentakan, teriakan, ancaman ataupun amarah dapat dikatakan sebagai kekerasan verbal. Seorang anak yang terlalu sering mendapatkan kekerasan verbal dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional pada anak. Salah satu perkembangan tersebut adalah rasa percaya diri. (Lestari, 2016).

Meskipun remaja yang mempersepsi orang tuanya otoriter memiliki kompetensi dan tanggung jawab, namun banyak remaja yang cenderung menarik diri dan tampak tidak percaya diri. Selain menarik diri dan tampak tidak percaya diri remaja juga bisa menjadi pembangkang karena dia merasa tidak diberikan kebebasan untuk berpendapat bahkan melakukan sesuatu. Remaja yang merasa diperlakukan secara otoriter oleh orang tuanya juga sulit untuk mengontrol emosi pada dirinya hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pengendalian diri mereka dan menjadikan anak tersebut sebagai pemberontak. Bentuk tindakan otoriter orang tua seperti bentakan, tuntutan yang tinggi kepada remaja mulai dari pendidikan, karir, kemampuan, dll. Sedangkan tindakan otoriter non verbal yaitu adanya kekerasan kepada remaja, memukul agar mau mentaati perintah orang tuanya, hal tersebut yang membuat anak di usia remaja tidak memiliki kepercayaan diri yang bagus, mereka susah untuk menghargai diri sendiri dan cenderung menyalahkan diri mereka sendiri dikarenakan dalam usia remaja

termasuk dalam tahap perkembangan, dimana tahap perkembangan tersebut berada dalam pengawasan dan asuhan orang tua. Anak remaja yang memiliki orang tua otoriter juga memiliki sifat tertutup, pemalu, memiliki sifat cemas yang berlebihan karena anak dituntut untuk mematuhi apa yang dikatakan orangtuanya. Seiring berjalannya waktu perkembangan anak dapat dilihat dari aspek fisik dan psikis, sosial dan spiritual yang menentukan keberhasilan kehidupan anak. Selain aspek fisik, psikis, lingkungan keluarga juga menentukan keberhasilan kehidupan anak. Keluarga harus bekerja ekstra untuk mengawasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keinginan anak tidak dapat dipaksakan, apabila dipaksakan akan berdampak buruk bagi kehidupan anak. Tinggi rendahnya perilaku sosial yang dimiliki oleh remaja sangat bergantung kepada sikap yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Semakin otoriter sikap yang diterapkan orang tua, maka semakin menurun perilaku sosial yang anak miliki, salah satunya ialah kepercayaan diri anak yang menurun. Adanya bentuk pola pengasuhan yang diterapkan orang tua di dalam keluarga akan dapat membentuk ciri khas dari kepribadian anak-anaknya salah satunya kepercayaan diri (Putri, dan Darmawanti, 2019)

## **LANDASAN TEORI**

### **Komunikasi Keluarga**

Komunikasi keluarga adalah hal penting dalam kehidupan. Terbentuknya komunikasi yang intensif, aktif, serta harmonis adalah impian semua orang. Komunikasi yang timbul didalam keluarga, diantara orang tua dan anak begitupula sebaliknya merupakan komunikasi interpersonal. Komunikasi keluarga, menurut Calvin dan Bromel dalam Arwani (2019),

### **Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak**

Orang tua mempunyai tugas untuk anaknya yaitu membantu, membimbing, mengarahkan, memimpin, dan menghindarkan anak-anak dari hal-hal yang membahayakan dan membawa mereka ke jalan yang baik dan membahagiakan lahir batin, jasmani, rohani dan dunia akhirat. Orang tua mempunyai tanggung jawab dan kewajiban untuk membentuk kehidupan anak mereka kedepannya dan bagaimana watak, perilaku, dan kepribadian anak-anak dibentuk.

### **Teori Peran**

Teori peran struktural yang dikembangkan oleh Linton dan Parsons mengacu pada aspek struktural dan fungsional dari status dan peran. Yang dimaksud dengan struktur adalah kedudukan-kedudukan yang diakui oleh sistem sosial tertentu dan isi peranan itu. Skenario sosial mengenai peran gender dalam suatu masyarakat mungkin adalah bahwa tempat ibu berada di rumah, ia harus membesarkan anak-anak, memasak, dan lain-lain, sedangkan di masyarakat lain, ibu harus bekerja, berbagi pekerjaan sehari-hari dengan suami. rumah dan perawatan anak, dll. Analisis fungsional berkaitan dengan fungsi peran.

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Sugiyono (2018), bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme atau selalu terbuka untuk informasi yang berpotensi menjadi data dalam penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan penelitian deskriptif

kualitatif adalah prosedur yang harus peneliti jalani untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena dan perilaku sosial yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau kalimat. Penelitian ini menggunakan cara yang sistematis mulai dari melakukan pengamatan, mengumpulkan data, menganalisis data, hingga pelaporan hasil penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek dalam penelitian ini adalah remaja di Surabaya. Menurut BKKBN remaja adalah individu yang berusia 12-24 tahun. Pembagian usia remaja pada tahap awal adalah 12-15 tahun, usia remaja pertengahan adalah 15-18 tahun, sedangkan remaja akhir pada usia 18-24 tahun. Penelitian ini secara spesifik menentukan informan remaja yang berada pada fase akhir yaitu usia 18-24 tahun. Pada usia tersebut remaja yang berada dalam fase remaja akhir lebih bersifat konseptual dalam kondisi biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga sehingga peneliti dapat memperoleh data dan informasi yang lebih mendalam terkait permasalahan dalam penelitian ini.

Pada saat wawancara diajukan beragam pertanyaan mendalam yang diajukan oleh penulis. Dari wawancara ini juga didapatkan banyak sekali pandangan serta hal baru yang sangat memberikan pengaruh pada penelitian ini. Wawancara ini berlangsung selama kurang lebih 4 minggu yang dilakukan secara berkala. Beberapa informasi baru dapat diambil secara online mengingat adanya keterbatasan waktu.

Terdapat dua bentuk perlakuan otoriter orang tua yaitu dalam bentuk verbal dan nonverbal. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa semua informan mengalami kekerasan verbal maupun non verbal dari perlakuan orang tua yang otoriter.

"Jadi apapun yang aku kerjakan selalu diliat dari urutan berapa aku disitu

kalo jelek yaaaa pasti bakal di omong kayak "kamu kok ga pinter seh?" "Gak malu ta kamu itu" terus aku juga di jendul kepalaku pernah." (Fidela).

Selain kekerasan verbal berupa kata-kata kasar, perilaku otoriter orang tua juga dapat berbentuk tuntutan atau perintah-perintah yang wajib dilakukan oleh anaknya. Perintah-perintah yang sebenarnya adalah keinginan pribadi dari orang tua yang dirasakan oleh April membuat informan ini merasa ada tuntutan besar dari ibu sehingga mengesampingkan keinginan dari April sendiri sebagai seorang anak.

"Orang tua ku sering kali, terutama ibu ku punya perintah wajib yang berkedok permintaannya, sebenarnya permintaan itu yang jadi tuntutan ku yang selalu kemauan ibu ku bukan aku sebagai anaknya yang juga punya banyak mimpi" (April).

Komunikasi otoriter dicirikan oleh orang tua yang suka melarang anak dan memusnahkan kemandirian anak. Pola komunikasi ini memiliki beberapa aturan yang kaku atas orangtua untuk anaknya. Orang tua yang otoriter merasa anak-anak mereka wajib mematuhi semua peraturan yang mereka punya karena mereka meyakini peraturan tersebut murni untuk kepentingan anak-anak mereka. Hal ini tentunya mempengaruhi kondisi psikologis anak khususnya remaja yang sedang berada dalam fase mencari jati dirinya. Tentunya ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan keinginan atau kemauan anak.

"Merasa ada tekanan tersendiri, jadi males banget sharing sama orang tua sudah sakit hati duluan jadi menjaga jarak juga yang awalnya butuh masukan akhirnya malah jadi kesalahan anak" (Yasmin).

Perilaku otoriter yang didapatkan anak dari orang tua tentu mempengaruhi kondisi psikologis anak. Hal ini karena perlakuan-perlakuan tersebut dapat melekat pada ingatan jangka panjang anak. Sehingga perilaku-

perilaku tersebut dapat menimbulkan trauma pada anak. Tuntutan, harapan dan ekspektasi dari orang tua sering kali menjadi tekanan untuk anak, Seakan perintah tersebut harus dilakukan dan didapatkan oleh anak. Hal ini juga memicu rasa emosional dan rasa marah dari anak karena tidak semua tuntutan yang diberikan akan sejalan dengan keamanan dan keinginan anak.

Perilaku otoriter yang dilakukan orang tua kepada anak ini juga dipengaruhi oleh peran dan kewenangan sebagai orang tua yang merasa berhak atas anak-anak mereka. Hal ini sejalan dengan teori peran struktural yang dikembangkan oleh Linton dan Parsons mengacu pada aspek struktural dan fungsional dari status dan peran. Struktur dalam konteks ini adalah kedudukan-kedudukan yang diakui oleh sistem sosial tertentu dan isi peranan itu. Fungsional peran dalam hal permasalahan ini berkaitan dengan kontribusi peran terhadap pemeliharaan sistem atau keluarga.

Kekuasaan, derajat kesetaraan gender, dan pembagian sumber daya dalam keluarga merupakan aspek lain dari dinamika keluarga dalam keluarga. Kekuasaan dapat diartikan sebagai pengaruh pasangan, anak, dan kerabat lainnya. Namun, pengaruh tersebut bukanlah suatu ciri kepribadian, meskipun mungkin terdapat perbedaan individu dalam kemampuan mempengaruhi orang lain. Dasar pengaruhnya adalah kewenangan yang diberikan oleh norma-norma sosial kepada berbagai peran keluarga dan diinternalisasikan dalam nilai-nilai. Kekuasaan dapat dinyatakan dalam kendali keuangan, dalam kemampuan untuk memberikan rasa hormat dan kepatuhan, dalam perasaan otonomi dan kendali atas kehidupan seseorang, dalam kemampuan untuk mengatur ketergantungan seseorang pada orang lain, dalam kekuasaan untuk

memutuskan di mana keluarga tinggal dan yang karirnya diprioritaskan, dan memiliki kebebasan untuk dapat meninggalkan situasi keluarga yang sulit.

## **SIMPULAN**

Perilaku otoriter yang didapatkan anak dari orang tua tentu mempengaruhi kondisi psikologis informan. Hal ini karena perlakuan-perlakuan tersebut dapat melekat pada ingatan jangka panjang anak. Sehingga perilaku-perilaku tersebut dapat menimbulkan trauma pada anak. Perilaku otoriter dari orang tua juga mempengaruhi rasa percaya diri seorang anak yang seharusnya didapatkan melalui orang tua justru menjadi sebaliknya. Dalam perilaku otoriter sikap perintah lebih dominan daripada sikap penerimaan. Sehingga hal ini membuat anak yang mendapatkan perlakuan otoriter menjadi kurang percaya diri terhadap dirinya sendiri. Akibatnya dalam fase remaja akhir merasa kurang percaya diri dalam mengambil keputusan dan memerlukan bantuan atau masukan dari orang lain.

Selain faktor lingkungan yang turun temurun, perilaku otoriter orang tua juga dipengaruhi oleh faktor peran dalam keluarga. Sebagai orang tua yang berhak atas keberlangsungan hidup anak yaitu informan, orang tua merasa memiliki kuasa dan kewenangan atas hal-hal yang berkaitan dengan anak. Namun, kuasa dan kewenangan tersebut diimplementasikan tanpa melihat kepribadian anak yang sedang dalam masa remaja. Perilaku otoriter dari orang tua ini yang akhirnya bertolak belakang dengan masa remaja anak yang sedang dalam fase ingin kebebasan dan mencoba hal-hal baru.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terima kasih kepada Allah S.W.T, diri sendiri, orang tua, teman-

teman dan dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan dukungan dalam menyelesaikan Jurnal ini. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timurserta semua orang terdekat penulis yang tidak lelah memberikan dukungan.

## DAFTAR PUSTAKA

Kinanti, A. D. (2022, juli 26). Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Remaja Terkait Perilaku Mengonsumsi Minuman Beralkohol. Retrieved from repository upnjatim: <http://repository.upnjatim.ac.id/id/eprint/8317>

Lestari (2016) Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja di SMK Borneo Lestari Banjarbaru. Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan, 8(1), 34. <https://doi.org/10.20527/dk.v8i1.7245>

Pratiwi, K. I., & Rustika, I. M. (2018). Peran Pola Asuh Autoritatif Dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Sosial Remaja Awal Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Denpasar. Jurnal Psikologi Udayana, 4(02), 448. <https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i02.p19>  
Saputri

Rogi, B. A. (2019). Peranan komunikasi keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja di kelurahan tataaran 1 kecamatan tondano selatan. Jurnal Acta Diurna, 4(4), 6. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/8657>

Willis, Sofyan S. 2005. Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Seperti Narkoba, Free Sex dan Pencegahannya. Bandung: Alfabeta.

Yaman La Ndibo, W. B. (2020). Peranan Orangtua Dalam Membina Kedisiplinan Anak. Journal Of Education And Teaching (JET), 1(2), 75-84. <https://doi.org/10.51454/Jet.V1i2.17>